

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian hingga kini masih menjadi salah satu sektor penting dan menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun, dalam pengembangan usahatani, peningkatan kapasitas petani masih perlu dilakukan agar petani mampu mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya guna meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya. (Kementerian Pertanian, 2015).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam budidaya tanaman, pemerintah melalui Kementerian Pertanian melaksanakan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). Program ini merupakan metode pendidikan nonformal bagi petani yang menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) dan prinsip *learning by doing*, sehingga peserta belajar secara langsung melalui pengamatan dan praktik di lahan usahatani. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016).

Konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dikembangkan sebagai pendekatan pengendalian organisme pengganggu tanaman yang mengutamakan keseimbangan ekosistem. Penggunaan pestisida secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti resistensi dan resurgensi hama, terbunuhnya musuh alami, serta pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, PHT menekankan penerapan berbagai teknik pengendalian secara terpadu dengan mengutamakan pengendalian hayati, budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami, dan penggunaan pestisida hanya apabila diperlukan. (Marwoto, 2014).

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) hadir sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas petani agar memahami dinamika agroekosistem, mampu membedakan hama dan musuh alami, serta lebih bijak menggunakan pestisida. Program ini juga bertujuan mengubah perilaku petani agar lebih peka terhadap kelestarian lingkungan. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013).

Hingga kini sebagian petani masih mengandalkan penggunaan pestisida kimia sebagai cara utama dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman

(OPT). Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti resistensi dan resurgensi hama, residu pestisida, gangguan terhadap musuh alami, serta pencemaran lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan perlunya evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) di lapangan. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Apabila kita mengacu Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1973 pada definisi pengertian pestisida, telah dijelaskan bahwa pencegahan terhadap binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga dan bangunan. Artinya dalam ruang lingkup rumah tangga tidak lepas dari adanya organisme pengganggu yang dapat menyebabkan kerugian atau pengaruh negatif pada manusia. Dalam konsep pengendalian hama terpadu (PHT), penggunaan pestisida ditujukan bukan untuk memberantas atau membunuh hama namun lebih dititik beratkan untuk mengendalikan hama sehingga berada di bawah ambang kendali. (Nasution, 2022).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah terus berupaya mencari cara yang paling efektif, salah satunya melalui penyelenggaraan SL-PHT. Program ini bertujuan melatih petani agar memiliki keahlian dalam pengendalian hama terpadu dan mampu menerapkannya secara mandiri di lapangan. (Alisyahbana, 2008 dalam Dani *et al.*, 2017).

Di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) telah dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan prinsip-prinsip pengendalian hama terpadu. Pelaksanaan kegiatan SL-PHT melibatkan berbagai tahapan pembelajaran yang dilaksanakan selama satu musim tanam. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kondisi peserta maupun kondisi lapangan yang dapat mempengaruhi proses kegiatan. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana setiap tahapan kegiatan SL-PHT dilaksanakan di lapangan dan sejauh mana pelaksanaannya mengacu pada pedoman resmi SL-PHT.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji proses pelaksanaan SL-PHT secara lebih mendalam. Pengkajian terhadap proses pelaksanaan diperlukan untuk mengetahui bagaimana setiap tahapan kegiatan dilaksanakan selama program berlangsung, serta untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan tahapan yang ditetapkan dalam pedoman resmi SL-PHT. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang berlangsung di lapangan tanpa hanya melihat hasil akhir program.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai proses pelaksanaan SL-PHT menjadi penting karena dapat memberikan informasi mengenai bagaimana setiap tahapan kegiatan dilaksanakan selama program berlangsung, sekaligus mengidentifikasi kesesuaian maupun ketidaksesuaian pelaksanaannya dengan pedoman resmi. Informasi tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan, mengetahui tahapan yang telah berjalan sesuai ketentuan maupun tahapan yang masih memerlukan penyempurnaan, serta mengidentifikasi kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, dengan mengacu pada pedoman resmi pelaksanaan SL-PHT sebagai dasar dalam melihat kesesuaian pelaksanaan kegiatan di lapangan.

B. Rumusan masalah

Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) merupakan tahapan yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan program Pengendalian Hama Terpadu (PHT). SL-PHT dirancang sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan petani sebagai subjek pembelajaran sehingga mampu memahami kondisi agroekosistem melalui pengamatan langsung di lapangan. Agar tujuan dapat tercapai, pelaksanaan SL-PHT telah diatur secara sistematis dalam pedoman resmi yang memuat seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pertemuan persiapan, penentuan lokasi dan peserta, pelaksanaan pembelajaran selama satu musim tanam, hingga kegiatan evaluasi dan temu lapang. Selama satu musim tanam,

pembelajaran dilaksanakan melalui 12 kali pertemuan yang dilakukan secara berkala setiap minggu.

Pada setiap pertemuan, peserta mengikuti berbagai kegiatan, seperti pengamatan agroekosistem, analisis hasil pengamatan, diskusi kelompok, penyampaian topik khusus, dinamika kelompok, serta evaluasi melalui ubinan, rencana tindak lanjut (RTL), ballot box, lokakarya, dan temu lapang. Rangkaian kegiatan tersebut tidak disusun sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu proses pembelajaran yang saling berkaitan untuk membentuk kemampuan petani dalam mengamati kondisi pertanaman, mengenali keberadaan organisme pengganggu tanaman dan musuh alaminya, menganalisis perubahan yang terjadi pada agroekosistem, serta menentukan tindakan pengendalian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu. Sehingga, keberhasilan SL-PHT tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya kegiatan sekolah lapang, tetapi kesesuaian pelaksanaan setiap tahapan dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Namun, pelaksanaan SL-PHT di lapangan tidak selalu berlangsung sesuai dengan kondisi ideal sebagaimana yang diatur dalam pedoman resmi. Implementasi program dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, baik yang berasal dari penyelenggara maupun dari kondisi lapangan. Kompetensi dan kesiapan penyuluh sebagai fasilitator, tingkat kehadiran dan partisipasi peserta, dinamika kelompok tani, kondisi agroekosistem yang berubah selama musim tanam, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan setiap tahapan kegiatan. Selain itu, karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan pada masing-masing wilayah juga memungkinkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan program.

Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan tidak seluruh tahapan SL-PHT dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pedoman. Apabila terdapat tahapan yang tidak terlaksana secara optimal, maka proses pembelajaran dapat kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana bagi petani untuk belajar melalui pengalaman, berdiskusi, melakukan analisis agroekosistem, serta mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Akibatnya, tujuan SL-PHT untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu secara mandiri dapat menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, kesesuaian antara pelaksanaan SL-PHT di lapangan dengan pedoman resmi perlu dikaji secara mendalam agar dapat diketahui sejauh mana program telah diimplementasikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan SL-PHT perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana setiap tahapan kegiatan dilaksanakan di lapangan serta melihat kesesuaiannya dengan pedoman resmi SL-PHT. Hasil pengkajian tidak hanya digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga diinterpretasikan berdasarkan kesesuaiannya dengan tahapan yang telah ditetapkan dalam pedoman. Interpretasi tersebut diperlukan untuk memahami apakah setiap tahapan telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, serta mengetahui kondisi yang ditemukan selama proses pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) di Kelurahan Batu Gadang dengan mengacu pada pedoman resmi pelaksanaan SL-PHT. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan setiap tahapan kegiatan selama 12 kali pertemuan, kemudian menginterpretasikan kesesuaiannya dengan tahapan yang terdapat dalam pedoman resmi SL-PHT 2014, sehingga dapat diketahui tahapan yang telah sesuai maupun yang belum sepenuhnya sesuai dalam pelaksanaan SL-PHT di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kesesuaian pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) di Kelurahan Batu Gadang berdasarkan pedoman resmi SL-PHT ?”.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) di Kelurahan Batu Gadang berdasarkan pedoman resmi SL-PHT.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai awal dalam implementasi ilmu pengetahuan yang didapat selama bangku perkuliahan dan juga sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi universitas, sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.
3. Bagi kelompok tani, penelitian ini dapat gambaran mengenai pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) berdasarkan pedoman resmi, sehingga dapat menjadi dasar bagi kelompok tani untuk mempertahankan tahapan yang telah sesuai dan melakukan perbaikan terhadap tahapan yang belum terlaksana secara optimal.

